

Dialektika Universalisme Dan Partikularisme Dalam Islam Perspektif Pendidikan Agama Islam

M Abdullah Viki, Sayyid Abdullah, Muhammad hori

¹²³Universitas Al-Falah Assunniah Kencong - Jember

Email : *abayalbamid@gmail.com, abufatimah1991@gmail.com, 2121118503@uas.ac.id*

Abstract

The dialectic of universalism and particularism in Islam is a crucial issue in contemporary Islamic studies, particularly in the context of Islamic Religious Education (PAI), which faces the realities of a pluralistic and dynamic society. Islam embodies universal values that transcend time and space, such as monotheism, justice, humanity, compassion, and the common good. However, in practice, Islamic teachings constantly interact with social, cultural, and historical contexts, giving rise to a variety of particular religious expressions. This study aims to analyze the dialectic between universalism and particularism in Islam and its implications for the development of the Islamic Religious Education paradigm. This study employed a qualitative approach with library research. Data sources were obtained from the Qur'an, Hadith, and the works of classical and contemporary Islamic scholars and thinkers relevant to the themes of universalism, particularism, and Islamic education. Data analysis was conducted descriptively and analytically using an interactive analysis model, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study's findings indicate that universalism and particularism in Islam are not contradictory concepts, but rather dialectical and complementary. Universalism serves as the foundation for the values and fundamental principles of Islamic teachings, while particularism provides a contextual framework for applying these values to the social realities of students. From the perspective of Islamic Religious Education, this dialectic demands a critical, reflective, and dialogical pedagogical approach so that Islamic Religious Education (PAI) serves not only as a means of transferring knowledge but also as a process for developing a mature, moderate, and civilized religious awareness. Thus, Islamic Religious Education is expected to produce a generation of Muslims who are ritually devout, socially sensitive, tolerant, and committed to universal human values in a pluralistic society.

Keywords: *Dialectic, Universalism, Particularism, Islam, Education*

Abstrak

Dialektika universalisme dan partikularisme dalam Islam merupakan isu penting dalam kajian keislaman kontemporer, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dihadapkan pada realitas masyarakat yang plural dan dinamis. Islam membawa nilai-nilai universal yang bersifat lintas ruang dan waktu, seperti tauhid, keadilan, kemanusiaan, kasih sayang, dan kemaslahatan. Namun, dalam praktiknya, ajaran Islam selalu berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang melahirkan beragam ekspresi keagamaan yang bersifat partikular. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialektika antara universalisme dan partikularisme dalam Islam serta implikasinya terhadap pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari Al-Qur'an, Hadis, serta karya-karya ulama dan pemikir Islam klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema universalisme, partikularisme, dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan model analisis interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa universalisme dan partikularisme dalam Islam bukanlah dua konsep yang saling bertentangan, melainkan bersifat dialektis dan saling melengkapi. Universalisme berfungsi sebagai landasan nilai dan prinsip dasar ajaran Islam, sementara partikularisme

menjadi ruang kontekstualisasi dalam penerapan nilai-nilai tersebut sesuai dengan realitas sosial peserta didik. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, dialektika ini menuntut pendekatan pedagogis yang kritis, reflektif, dan dialogis agar PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran keagamaan yang dewasa, moderat, dan berkeadaban. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang taat secara ritual, memiliki kepekaan sosial, bersikap toleran, serta berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal di tengah kehidupan masyarakat yang plural.

Kata kunci: Dialektika, Universalisme, Partikularisme, Islam, Pendidikan

Pendahuluan

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* membawa pesan-pesan universal yang melampaui batas ruang, waktu, ras, dan budaya. Ajaran-ajaran pokok Islam, seperti keadilan ('*adl*), kemanusiaan (*insaniyyah*), persamaan (*musawab*), kasih sayang (*rahmah*), dan kemaslahatan (*maslahah*), merupakan nilai-nilai universal yang ditujukan bagi seluruh umat manusia. Universalisme Islam tercermin dalam prinsip-prinsip tauhid yang menegaskan kesatuan Tuhan dan kesatuan umat manusia, serta dalam misi kenabian Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk seluruh alam semesta. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya hadir sebagai sistem keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai pedoman etis dan moral universal yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Namun demikian, dalam realitas historis dan sosial, Islam juga menampilkan wajah partikular melalui praktik-praktik keagamaan yang beragam sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan geografis masyarakat Muslim. Perbedaan mazhab fikih, tradisi keagamaan lokal, ekspresi budaya Islam, serta variasi sistem pendidikan Islam merupakan bukti bahwa Islam tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan realitas sosial umatnya. (Hayati, 2017)

Partikularisme Islam tampak dalam penafsiran teks-teks keagamaan, penerapan hukum Islam, serta model pembelajaran dan pengamalan ajaran Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Dialektika antara universalisme dan partikularisme inilah yang menjadi salah satu dinamika penting dalam kajian keislaman kontemporer. Universalisme tanpa konteks berpotensi melahirkan pemahaman normatif yang kaku dan ahistoris, sementara partikularisme tanpa pijakan nilai universal dapat berujung pada relativisme yang mengaburkan esensi ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya intelektual dan pedagogis untuk menjembatani keduanya secara proporsional, sehingga Islam dapat dipahami sebagai ajaran yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip universal, namun sekaligus responsif terhadap keragaman konteks sosial dan budaya. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), dialektika universalisme dan partikularisme memiliki implikasi yang sangat signifikan. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam yang membentuk karakter, sikap keberagamaan, dan cara pandang peserta didik terhadap realitas sosial. (Anieg, 2024)

Tantangan utama PAI di era globalisasi dan multikulturalisme adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai universal Islam yang inklusif dan humanis, tanpa mengabaikan kekhasan tradisi keislaman lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Konteks sosial Indonesia yang plural, baik dari segi agama, budaya, maupun aliran keagamaan, menjadikan isu universalisme dan partikularisme Islam semakin relevan dalam praktik pendidikan. Peserta didik hidup dalam ruang sosial yang sarat dengan perbedaan, sehingga pendidikan agama yang menekankan aspek normatif semata berpotensi melahirkan sikap eksklusif dan kurang toleran. Sebaliknya, pendekatan PAI yang mampu

mengelaborasi nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal dan realitas sosial peserta didik akan mendorong lahirnya sikap moderat, dialogis, dan berkeadaban. Selain itu, perkembangan pemikiran Islam kontemporer menunjukkan adanya kebutuhan untuk merekonstruksi paradigma pendidikan agama agar lebih kontekstual dan transformatif. PAI dituntut untuk tidak hanya mengajarkan “apa yang harus diyakini” dan “apa yang harus dilakukan”, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” ajaran Islam diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Di sinilah dialektika universalisme dan partikularisme menjadi landasan epistemologis bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi PAI yang relevan dengan tantangan zaman. (Kusasih et al., 2024)

Dengan demikian, kajian tentang dialektika universalisme dan partikularisme dalam Islam dalam perspektif Pendidikan Agama Islam menjadi sangat urgen untuk dikembangkan secara lebih mendalam dan sistematis. Urgensi ini tidak hanya didorong oleh kebutuhan akademik, tetapi juga oleh tantangan nyata yang dihadapi dunia pendidikan dalam merespons kompleksitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat kontemporer. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kerangka konseptual yang komprehensif bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, toleransi, kemanusiaan, dan persaudaraan—tanpa mengabaikan realitas partikularitas praktik dan ekspresi keislaman yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang beragama. Melalui perspektif tersebut, Pendidikan Agama Islam tidak hanya diposisikan sebagai sarana transmisi doktrin keagamaan secara normatif, tetapi juga sebagai ruang dialogis yang menumbuhkan kesadaran kritis, sikap moderat, dan kepekaan sosial peserta didik. Dengan demikian, PAI diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya taat secara ritual dan kuat dalam identitas keagamaannya, tetapi juga inklusif, adaptif, serta mampu berkontribusi secara konstruktif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah kemajemukan bangsa.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam kajian “Dialektika Universalisme dan Partikularisme dalam Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). (Salsabila et al., 2019) Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada penggalian makna, penafsiran konseptual, serta analisis kritis terhadap pemikiran dan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan universalisme dan partikularisme, serta relevansinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur fenomena secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam dinamika dialektis antara ajaran Islam yang bersifat universal dan praktik keislaman yang bersifat kontekstual dalam ranah pendidikan. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi Al-Qur’an dan Hadis sebagai rujukan utama ajaran Islam, serta karya-karya ulama dan pemikir Islam klasik dan kontemporer yang membahas universalisme Islam, partikularisme, maqāṣid al-syarī‘ah, kontekstualisasi ajaran Islam, dan pendidikan Islam. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen pendidikan yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam, termasuk kurikulum dan kebijakan pendidikan keagamaan. (Apriansyah et al., 2023)

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengkaji secara mendalam berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan tingkat

relevansi, otoritas akademik, dan kontribusinya terhadap pengembangan kerangka analisis penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh benar-benar mendukung tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memfokuskan perhatian pada konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan universalisme dan partikularisme dalam Islam serta implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang menggambarkan hubungan dialektis antara nilai-nilai universal Islam dan praktik keislaman yang kontekstual dalam pendidikan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus memverifikasi temuan agar tetap konsisten dan argumentatif. (Gani & Oktavani, 2024)

Hasil dan Pembahasan

A. Dialektika Universalisme

Universalisme pada dasarnya merupakan pandangan yang menegaskan adanya nilai, prinsip, dan norma yang berlaku secara umum dan melampaui batas ruang, waktu, budaya, serta identitas kelompok tertentu. Dalam konteks pemikiran filsafat, agama, dan ilmu sosial, universalisme dipahami sebagai upaya untuk menemukan titik temu kemanusiaan yang bersifat mendasar, seperti keadilan, kebenaran, kemanusiaan, dan martabat manusia. Namun, universalisme tidak hadir sebagai konsep yang statis dan tunggal. Ia selalu berada dalam proses dialektika, yakni pergulatan antara nilai-nilai yang diklaim bersifat universal dengan realitas sosial yang beragam dan dinamis. Dialektika universalisme menunjukkan bahwa nilai-nilai universal tidak lahir di ruang hampa, melainkan terbentuk melalui proses historis, kultural, dan sosial tertentu. Dalam proses tersebut, universalisme sering berhadapan dengan partikularisme, yaitu kekhasan konteks lokal, tradisi, dan pengalaman manusia yang berbeda-beda. Ketegangan ini tidak selalu bermakna pertentangan, tetapi justru menjadi ruang dialog yang memungkinkan nilai-nilai universal diuji, ditafsirkan ulang, dan diaktualisasikan secara lebih kontekstual. Dengan demikian, universalisme yang bersifat dialektis bukanlah universalisme yang memaksakan keseragaman, melainkan universalisme yang terbuka terhadap perbedaan dan keragaman. (Mahtubah, 2020)

Dalam perspektif keagamaan, khususnya Islam, universalisme memiliki kedudukan yang sangat sentral. Islam hadir dengan pesan-pesan universal yang menegaskan kesatuan Tuhan (tauhid) dan kesatuan umat manusia. Prinsip-prinsip dasar seperti keadilan (*'adl*), persamaan (*musāwah*), kemanusiaan (*insāniyyah*), kasih sayang (*rahmah*), dan kemaslahatan (*maṣlahah*) merupakan nilai-nilai yang tidak dibatasi oleh identitas etnis, budaya, maupun geografis. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang menegaskan watak universal ajaran Islam. Namun demikian, universalisme Islam selalu berinteraksi dengan realitas partikular umatnya. Proses penafsiran terhadap teks-teks keagamaan, penerapan hukum Islam, serta praktik sosial-keagamaan menunjukkan adanya variasi yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial. Di sinilah dialektika universalisme bekerja: nilai-nilai universal Islam tetap menjadi landasan normatif, sementara bentuk implementasinya dapat berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Dengan kata lain, universalisme Islam tidak menafikan keragaman, tetapi justru memberi

ruang bagi keberagaman tersebut selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.(Edy, 2022)

Dialektika universalisme juga tampak dalam sejarah pemikiran Islam. Para ulama dan cendekiawan Muslim sepanjang sejarah berupaya merumuskan ajaran Islam yang tetap setia pada nilai-nilai universal wahyu, sekaligus responsif terhadap tantangan zaman. Perbedaan mazhab fikih, pendekatan teologis, dan tradisi intelektual dalam Islam mencerminkan upaya dialektis ini. *Maqāṣid al-syarī'ah*, misalnya, merupakan konsep yang menegaskan tujuan-tujuan universal syariat, seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, yang kemudian diterjemahkan secara kontekstual dalam berbagai sistem sosial dan hukum. Dalam konteks modern dan global, dialektika universalisme menjadi semakin kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan interaksi lintas budaya mempertemukan berbagai sistem nilai dan pandangan hidup. Universalisme sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai modern seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan kebebasan. Dalam situasi ini, universalisme Islam ditantang untuk berdialog secara kritis dengan universalisme versi modern, tanpa kehilangan identitas dan prinsip dasarnya. Dialektika ini menuntut sikap terbuka, reflektif, dan kritis, agar universalisme Islam dapat berkontribusi secara konstruktif dalam peradaban global. Dalam ranah pendidikan, dialektika universalisme memiliki implikasi yang sangat penting.(Nur & Utami, 2022)

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai universal yang membentuk karakter dan cara pandang peserta didik. Universalisme dalam pendidikan mendorong lahirnya sikap inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Namun, nilai-nilai universal tersebut harus disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual agar dapat diterima dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, dialektika universalisme dapat dipahami sebagai proses dinamis dalam merumuskan dan mengaktualisasikan nilai-nilai universal di tengah realitas kehidupan yang beragam. Ia menuntut keseimbangan antara kesetiaan pada prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal dan keterbukaan terhadap konteks partikular yang terus berubah. Melalui dialektika ini, universalisme tidak menjadi alat dominasi atau penyeragaman, tetapi justru menjadi fondasi etis bagi terciptanya kehidupan sosial yang adil, damai, dan berkeadaban.(Habibi, n.d.)

B. Partikularisme Dalam Islam

Partikularisme dalam Islam merujuk pada dimensi ajaran dan praktik keislaman yang tampil dalam bentuk-bentuk khusus, kontekstual, dan beragam sesuai dengan latar sosial, budaya, sejarah, serta kondisi masyarakat Muslim. Berbeda dengan universalisme yang menekankan nilai-nilai umum dan prinsip dasar yang berlaku lintas ruang dan waktu, partikularisme menegaskan bahwa Islam selalu hadir dan dihayati dalam realitas konkret umatnya. Dengan demikian, partikularisme bukanlah penyimpangan dari ajaran Islam, melainkan konsekuensi logis dari interaksi wahyu dengan konteks kehidupan manusia yang majemuk. Secara teologis, partikularisme dalam Islam dapat dipahami melalui fakta bahwa wahyu Al-Qur'an diturunkan dalam konteks sosial dan budaya tertentu, yakni masyarakat Arab abad ke-7. Bahasa Arab, struktur sosial, adat istiadat, serta problematika yang dihadapi masyarakat saat itu menjadi medium turunnya wahyu. Banyak ayat Al-Qur'an yang bersifat responsif terhadap peristiwa-peristiwa konkret (*asbāb al-nuzūl*), sehingga menunjukkan bahwa pesan Ilahi disampaikan melalui konteks partikular sebelum kemudian dipahami sebagai pedoman universal.(Khoiri, 2018)

Hal ini menegaskan bahwa konteks lokal bukanlah sesuatu yang harus dihapus, melainkan dipahami sebagai pintu masuk untuk menangkap pesan normatif yang lebih luas. Dalam ranah hukum Islam (fikih), partikularisme tampak sangat jelas. Perbedaan mazhab fikih, seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, merupakan manifestasi dari cara para ulama merespons konteks sosial, geografis, dan kultural yang berbeda. Mazhab Maliki, misalnya, memberi perhatian besar pada praktik penduduk Madinah ('amal ahl al-Madīnah), sementara mazhab Hanafi lebih banyak menggunakan rasionalitas (ra'yu) dalam menjawab persoalan hukum di wilayah Irak yang kompleks secara sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa partikularisme dalam Islam merupakan hasil ijtihad yang sah dan menjadi kekayaan intelektual umat, bukan sumber perpecahan. Partikularisme juga terlihat dalam ekspresi budaya Islam di berbagai wilayah. Tradisi keagamaan di Nusantara, Afrika, Timur Tengah, dan Asia Selatan memiliki ciri khas masing-masing, baik dalam ritual, seni, maupun simbol-simbol keagamaan. Praktik seperti tahlilan, selamatan, maulid Nabi, atau penggunaan busana Muslim yang berbeda-beda mencerminkan bagaimana ajaran Islam diinternalisasi melalui budaya lokal. Selama praktik-praktik tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam, partikularisme budaya justru memperkaya wajah Islam dan memperkuat penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai keislaman. (Sugari & Hilalludin, 2025)

Dalam perspektif pendidikan Islam, partikularisme memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks peserta didik, lingkungan sosial, dan budaya tempat pendidikan itu berlangsung. Materi, metode, dan pendekatan pembelajaran PAI yang efektif adalah yang mampu mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, partikularisme dalam pendidikan bukanlah relativisme nilai, melainkan strategi pedagogis untuk mengontekstualisasikan ajaran Islam agar lebih bermakna dan aplikatif. Namun, partikularisme juga memiliki tantangan. Jika tidak diimbangi dengan pemahaman terhadap nilai-nilai universal Islam, partikularisme dapat berkembang menjadi sikap eksklusif, fanatisme kelompok, atau klaim kebenaran tunggal atas dasar tradisi tertentu. Dalam konteks ini, partikularisme berpotensi mengaburkan esensi ajaran Islam yang menekankan persatuan umat dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, partikularisme perlu ditempatkan dalam kerangka dialektis dengan universalisme, sehingga keduanya saling melengkapi dan mengoreksi. Dalam pemikiran Islam kontemporer, partikularisme sering dikaitkan dengan gagasan kontekstualisasi dan historisitas pemahaman agama. (Sains, 2022)

Para pemikir Muslim menekankan pentingnya membaca teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, agar ajaran Islam tetap relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan ini menegaskan bahwa partikularisme bukanlah penolakan terhadap wahyu, melainkan upaya memahami dan mengamalkan wahyu secara lebih realistis dan humanis. Dengan demikian, partikularisme dalam Islam dapat dipahami sebagai ekspresi dinamis dari ajaran Islam dalam kehidupan nyata umat manusia. Ia menunjukkan fleksibilitas dan keluwesan Islam dalam merespons keragaman konteks, sekaligus menegaskan bahwa keberagaman praktik keislaman merupakan bagian integral dari sejarah dan peradaban Islam. Ketika ditempatkan secara proporsional dan dialogis dengan universalisme, partikularisme justru menjadi kekuatan yang memungkinkan Islam tetap hidup, relevan, dan membumi di tengah masyarakat yang terus berubah. (Sholikhudin, 2017)

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan, mengembangkan, dan menginternalisasikan ajaran serta nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik secara utuh dan berkelanjutan. PAI tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan semata, tetapi sebagai upaya pembentukan kepribadian Muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan peran sosialnya secara bertanggung jawab di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, PAI memiliki dimensi teologis, pedagogis, moral, dan sosial yang saling berkaitan. Secara konseptual, Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, serta hasil ijtihad para ulama yang relevan dengan perkembangan zaman. Tujuan utama PAI adalah membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran Islam (knowing), sikap keberagamaan yang moderat dan berimbang (being), serta kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (doing). Orientasi ini menegaskan bahwa PAI tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara integral. (Miftakhu, 2019)

Dalam konteks pendidikan formal, PAI berfungsi sebagai wahana pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak peserta didik. Pembelajaran PAI diarahkan untuk menumbuhkan keyakinan yang kokoh kepada Allah SWT, pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, khususnya di tengah tantangan degradasi nilai dan krisis moral yang dihadapi masyarakat modern. Pendidikan Agama Islam juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Islam mengajarkan bahwa keberagamaan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Melalui PAI, peserta didik diajak untuk memahami Islam sebagai ajaran yang menekankan keadilan, persaudaraan, dan kemanusiaan. Dalam konteks masyarakat multikultural dan multireligius, PAI berperan penting dalam menanamkan sikap saling menghormati, dialog, dan hidup berdampingan secara damai. PAI yang inklusif dan kontekstual akan mendorong lahirnya generasi Muslim yang mampu bersikap terbuka tanpa kehilangan identitas keislamannya. (Nurjanah et al., 2020)

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan Pendidikan Agama Islam semakin kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta arus pemikiran transnasional membawa berbagai nilai, ideologi, dan gaya hidup yang memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap agama. Dalam situasi ini, PAI dituntut untuk bertransformasi, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun pendekatan pedagogis. Pembelajaran PAI tidak lagi cukup disampaikan secara dogmatis dan satu arah, tetapi perlu dikembangkan secara dialogis, kritis, dan reflektif agar mampu menjawab problem nyata yang dihadapi peserta didik. Dalam perspektif pedagogis, Pendidikan Agama Islam menuntut peran guru yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, teladan, dan fasilitator nilai. Guru PAI diharapkan mampu mengaitkan materi ajaran Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Keteladanan sikap dan perilaku guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan PAI, karena nilai-nilai keislaman lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata daripada sekadar penjelasan teoritis. (Yosita et al., 2023)

Selain itu, PAI juga memiliki peran strategis dalam penguatan moderasi beragama. Dengan pendekatan yang seimbang antara teks dan konteks, antara nilai universal dan realitas partikular, PAI

dapat menjadi sarana untuk membentuk cara beragama yang inklusif, toleran, dan berkeadaban. Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada moderasi akan membantu peserta didik memahami perbedaan sebagai sunnatullah, sekaligus mencegah tumbuhnya sikap ekstrem dan eksklusif dalam beragama. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam merupakan pilar penting dalam sistem pendidikan yang tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. PAI yang dirancang dan dilaksanakan secara kontekstual, humanis, dan transformatif akan mampu melahirkan generasi Muslim yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, serta siap berkontribusi secara positif dalam membangun kehidupan masyarakat dan peradaban yang berkeadilan dan bermartabat. (Ainina, 2022)

D. Dialektika Universalisme Dan Partikularisme Dalam Islam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Dialektika universalisme dan partikularisme dalam Islam merupakan salah satu tema fundamental dalam kajian keislaman dan pendidikan Islam kontemporer. Islam hadir sebagai agama yang membawa pesan-pesan universal bagi seluruh umat manusia, namun dalam praktik dan sejarahnya, ajaran Islam selalu berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang beragam. Ketegangan sekaligus keharmonisan antara nilai-nilai universal Islam dan ekspresi partikular umat inilah yang membentuk dinamika pemahaman dan pengamalan Islam sepanjang zaman. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), dialektika ini menjadi sangat penting karena PAI berfungsi sebagai medium transmisi, internalisasi, dan transformasi nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Universalisme Islam tercermin dalam prinsip-prinsip dasar ajaran yang bersifat lintas ruang dan waktu. Nilai-nilai seperti tauhid, keadilan, persamaan derajat manusia, kasih sayang, toleransi, dan kemaslahatan merupakan fondasi normatif yang menjadi rujukan utama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa Islam diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang menandakan bahwa misi Islam tidak dibatasi oleh identitas etnis, budaya, atau geografis tertentu. Dalam konteks pendidikan, universalisme ini menjadi landasan bagi PAI untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang relevan dengan kehidupan global dan masyarakat majemuk. (Prasetya, 2018)

Namun, universalisme Islam tidak dapat dilepaskan dari partikularisme, yakni kekhasan konteks di mana ajaran Islam dipahami dan dipraktikkan. Sejarah Islam menunjukkan adanya keragaman penafsiran, tradisi keagamaan, dan sistem pendidikan Islam yang berkembang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masing-masing masyarakat. Perbedaan mazhab fikih, pendekatan teologis, serta praktik keagamaan lokal merupakan bukti bahwa Islam selalu hadir dalam bentuk-bentuk partikular. Dalam dunia pendidikan, partikularisme ini tampak dalam variasi kurikulum PAI, metode pembelajaran, dan pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosialnya. Dialektika universalisme dan partikularisme dalam Islam bukanlah relasi yang saling menegasikan, melainkan hubungan yang bersifat saling melengkapi dan memperkaya. Universalisme memberikan kerangka nilai dan prinsip dasar yang menjadi pedoman normatif, sementara partikularisme menyediakan ruang kontekstualisasi agar nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara nyata dan relevan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, dialektika ini menuntut keseimbangan antara kesetiaan pada ajaran normatif Islam dan kepekaan terhadap realitas sosial peserta didik. (Habibi, n.d.)

Dalam praktik PAI, tantangan utama adalah bagaimana menyampaikan ajaran Islam yang bersifat universal tanpa jatuh pada pendekatan yang kaku, dogmatis, dan ahistoris. Pembelajaran PAI yang hanya menekankan aspek normatif-teksual berpotensi mengabaikan konteks kehidupan peserta didik yang plural dan dinamis. Sebaliknya, penekanan yang berlebihan pada partikularisme tanpa pijakan nilai universal dapat mengarah pada relativisme dan kehilangan orientasi normatif. Oleh karena itu, PAI perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual, sehingga peserta didik mampu memahami Islam secara komprehensif dan berimbang. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius, dialektika universalisme dan partikularisme dalam PAI memiliki relevansi yang sangat kuat. Peserta didik tidak hanya berhadapan dengan perbedaan budaya dan tradisi keagamaan, tetapi juga dengan beragam pemikiran dan ideologi global. PAI yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal dan realitas sosial akan berperan penting dalam membentuk sikap keberagaman yang moderat, inklusif, dan toleran. Melalui pendekatan ini, PAI dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan mencegah tumbuhnya sikap ekstremisme dalam beragama. Lebih jauh, dialektika universalisme dan partikularisme juga memiliki implikasi epistemologis dan pedagogis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam. Secara epistemologis, PAI dituntut untuk mengembangkan cara pandang keilmuan yang tidak hanya bertumpu pada teks, tetapi juga pada konteks dan realitas sosial. (Atun, 2019)

Secara pedagogis, Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak lagi bersifat monologis dan dogmatis, melainkan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan dialogis dalam memahami ajaran Islam. Perubahan paradigma ini menjadi penting mengingat realitas sosial peserta didik yang semakin kompleks, terbuka, dan dipengaruhi oleh berbagai arus informasi global. Pembelajaran PAI yang hanya menekankan hafalan teks dan doktrin normatif berpotensi menjauhkan peserta didik dari makna substantif ajaran Islam serta kurang mampu membekali mereka dalam menghadapi problem nyata kehidupan. Pendekatan pedagogis yang kritis dalam PAI berarti memberikan ruang kepada peserta didik untuk bertanya, menganalisis, dan mengkaji ajaran Islam secara rasional dan kontekstual tanpa kehilangan pijakan normatifnya. Peserta didik tidak hanya diajak mengetahui “apa” ajaran Islam, tetapi juga memahami “mengapa” dan “bagaimana” ajaran tersebut relevan dengan kehidupan sosial, budaya, dan kemanusiaan. Melalui pembelajaran kritis, peserta didik dilatih untuk melihat hubungan antara teks keagamaan dengan realitas sosial, sehingga Islam dipahami sebagai ajaran yang hidup dan solutif, bukan sekadar seperangkat aturan formal. (Habibi, n.d.)

Sementara itu, pendekatan reflektif dalam PAI menekankan proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam. Refleksi memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman hidupnya sendiri, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi menyentuh aspek afektif dan spiritual. Melalui refleksi, peserta didik diajak untuk menilai sikap, perilaku, dan pilihan hidupnya dalam perspektif nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Proses ini berperan penting dalam membentuk kesadaran keagamaan yang matang dan autentik. Pendekatan dialogis juga menjadi elemen kunci dalam pedagogi PAI yang relevan dengan konteks masyarakat plural. Dialog membuka ruang interaksi yang setara antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri, dalam membahas berbagai persoalan keagamaan dan sosial. Melalui dialog, perbedaan pandangan dan latar belakang tidak diposisikan sebagai ancaman,

melainkan sebagai sumber pembelajaran. Dalam konteks ini, PAI berfungsi sebagai ruang aman bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai dasar ajaran Islam. (Aulia & Mukhtar, 2024)

Dengan pendekatan pedagogis yang kritis, reflektif, dan dialogis, PAI tidak lagi dipahami semata-mata sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran keagamaan yang dewasa dan bertanggung jawab. Kesadaran keagamaan yang dewasa ditandai oleh kemampuan peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, bersikap proporsional terhadap perbedaan, serta mampu mengambil keputusan moral secara mandiri berdasarkan nilai-nilai Islam. Sementara itu, tanggung jawab keagamaan tercermin dalam komitmen untuk mengamalkan ajaran Islam tidak hanya dalam ranah ibadah personal, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam kerangka dialektika universalisme dan partikularisme, pendekatan pedagogis tersebut menjadi landasan penting bagi pengembangan paradigma PAI yang relevan dengan tantangan zaman. Nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian, perlu dipahami dan diajarkan melalui pendekatan yang kontekstual dan membumi. Di sisi lain, kekhasan budaya, tradisi, dan pengalaman lokal peserta didik harus diakomodasi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Keseimbangan inilah yang memungkinkan PAI berfungsi secara optimal dalam membentuk cara beragama yang inklusif dan moderat. (Kirom & Hakim, 2020)

Melalui pemahaman yang seimbang dan dialogis, Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk melahirkan generasi Muslim yang memiliki keberagamaan yang utuh dan matang. Ketaatan dalam beragama tidak hanya diukur dari aspek ritual formal, seperti pelaksanaan ibadah mahdhah, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai Islam tercermin dalam sikap sosial, perilaku kemanusiaan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pemahaman yang seimbang memungkinkan peserta didik melihat Islam sebagai ajaran yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial secara harmonis, sehingga keberagamaan tidak terjebak pada simbolisme, melainkan berorientasi pada nilai dan substansi. Pendekatan dialogis dalam PAI memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami perbedaan sebagai bagian dari realitas kehidupan yang tidak terelakkan. Melalui dialog, peserta didik dilatih untuk mendengarkan, menghargai, dan merespons pandangan yang berbeda secara bijak dan beradab. Sikap toleran yang tumbuh dari proses dialogis ini bukanlah toleransi yang bersifat pasif, melainkan toleransi aktif yang didasarkan pada kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan universal yang diajarkan Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, PAI berperan penting dalam membentuk kepribadian Muslim yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. (Dasar et al., 2021)

Kepekaan sosial menjadi salah satu karakter utama yang diharapkan lahir dari proses pendidikan agama yang kontekstual dan reflektif. Peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran Islam dalam teks, tetapi juga dilatih untuk membaca realitas sosial di sekitarnya, seperti persoalan ketimpangan, kemiskinan, kekerasan, dan diskriminasi. Dengan bekal nilai-nilai Islam yang universal, peserta didik diharapkan mampu bersikap empatik, peduli, dan terlibat aktif dalam upaya menciptakan keadilan sosial. Kepekaan sosial ini menegaskan bahwa keberagamaan sejati selalu memiliki implikasi etis dan sosial yang nyata. Dalam konteks masyarakat modern yang plural dan dinamis, generasi Muslim yang memiliki keseimbangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta interaksi lintas budaya dan

agama menuntut kemampuan adaptasi, keterbukaan, dan kematangan dalam beragama. PAI yang berorientasi pada pemahaman seimbang dan dialogis akan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghadapi kompleksitas tersebut tanpa kehilangan identitas keislamannya. (Masitoh, 2017)

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menempati posisi strategis dalam pembangunan peradaban. PAI tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pewarisan ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan warga negara yang berakhlak, berkeadaban, dan bertanggung jawab secara sosial. Melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan universal yang bersumber dari ajaran Islam, PAI berkontribusi nyata dalam membangun peradaban yang berkeadilan, damai, dan harmonis. Pada akhirnya, PAI yang dijalankan secara inklusif, kontekstual, dan dialogis akan menjadi kekuatan moral dan kultural dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman kehidupan manusia. Pendidikan Agama Islam dengan paradigma seperti ini mampu menjembatani perbedaan, merawat persatuan, serta meneguhkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. (Patih et al., 2023)

Kesimpulan

Dialektika universalisme dan partikularisme dalam Islam menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki dua dimensi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu nilai-nilai universal yang bersifat normatif dan prinsipil, serta ekspresi partikular yang lahir dari konteks sosial, budaya, dan historis umat Islam. Universalisme Islam menegaskan nilai-nilai dasar seperti tauhid, keadilan, kemanusiaan, kasih sayang, dan kemaslahatan yang berlaku lintas ruang dan waktu. Sementara itu, partikularisme mencerminkan fleksibilitas dan keluwesan Islam dalam merespons keragaman realitas kehidupan manusia melalui penafsiran, praktik keagamaan, dan sistem sosial yang beragam. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), dialektika ini memiliki implikasi yang sangat penting. PAI dituntut untuk tidak hanya mentransmisikan ajaran Islam secara tekstual dan normatif, tetapi juga mengontekstualisasikannya sesuai dengan kebutuhan, pengalaman, dan lingkungan sosial peserta didik. Keseimbangan antara universalisme dan partikularisme menjadi kunci dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan bertanggung jawab. Universalisme memberikan arah nilai dan tujuan pendidikan, sedangkan partikularisme menjadi sarana pedagogis untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut secara nyata dan relevan. Melalui pendekatan pedagogis yang kritis, reflektif, dan dialogis, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai wahana pembentukan kesadaran keagamaan yang dewasa, tidak eksklusif, dan memiliki kepekaan sosial. PAI yang berlandaskan dialektika universalisme dan partikularisme diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya taat dalam aspek ritual, tetapi juga berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal, bersikap toleran terhadap perbedaan, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat yang plural dan dinamis. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen strategis dalam membangun peradaban yang berkeadilan, damai, dan berkeadaban di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Daftar Pustaka

- Ainina, D. Q. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 477. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>
- Anieg, M. (2024). Kontruksi Pemikiran Hermeneutika Hadis Syekh Muhammad Al-Ghazali Tentang Kepemimpinan Wanita Dalam Publik. *Didaktika Islamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15,

- 40–55. <https://jurnal.fai.umkaba.ac.id/index.php/didaktika/article/view/44>
- Apriansyah, A., Waskito, T., & Suhardini, I. (2023). The Urgency Of Zakat In Sharia Economic Law: A Philosophical Review. *Asas*, 15(01), 40–48. <https://doi.org/10.24042/asas.v15i01.15071>
- Atun, W. (2019). *Literasai dan Tradisi Kesetaraan Dialektika Agama, Budaya dan Gender*. Pustaka Lombok.
- Aulia, N., & Mukhtar, F. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MA Mu'allimat NW Anjani. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1604–1610. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735>
- Dasar, S., Rafikasari, F., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Djazilan, S. (2021). Keefektifan Pembelajaran Agama Islam melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Pakem) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3232–3241. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1314>
- Edy, S. (2022). Analisis Eksistensi Reformasi Hukum Islam Keluarga Dalam Kompilasi Hukum Islam di Indonesia. *Jurnal Hukum Pelita*, 3(2), 155–175. <https://doi.org/10.37366/jh.v3i2.1527>
- Gani, A., & Oktavani, M. (2024). Pendidikan Agama Islam : Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297. <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1385>
- Habibi, A. R. (n.d.). *Dialektika Pembuktian Alasan Mendesak dalam Dispensasi Nikah dan Korelasinya terhadap Kepentingan Terbaik bagi Anak*. Pa-Girimenang.Go.Id. Retrieved August 8, 2024, from <https://pa-girimenang.go.id/>
- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 175. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>
- Khoiri, A. (2018). Al-Qur'an dan Fisika (Telaah Konsep Fundamental: Waktu, Cahaya, Atom, dan Gravitasi). *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, 1(1), 94.
- Kirom, S., & Hakim, A. L. (2020). Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 55–67. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i1.2397>
- Kusasih, I. H., Satria, D., & Gusmanel. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(02), 562–568. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/download/344/364/1063>
- Mahtubah, H. (2020). Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS. AL-Ikhlas dalam Tradisi Kompolan Sabellesen. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 6(2), 241–267. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.164>
- Masitoh, U. (2017). Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta. *Magister (S2)*, 254.
- Miftakhu, A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme. *Jurnal Risalah*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 44–68. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.109>
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyCouns*, 2(1), 366–377. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/496>
- Patih, A., Nurulah, A., & Hamdani, F. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001 (Special Issue 2023)), 1387–1400. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 249–267.

- <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>
- Sains, J. K. (2022). Dampak Budaya Partikularisme terhadap Tatanan Masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 03(September 2020), 305–311. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/1732/1493>
- Salsabila, U. H., Husna, L. I., Nasekha, D., & Pratiwi, A. (2019). Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_T_ERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Sholikhudin, M. A. (2017). Praktik Pluralisme Di Pondok Pesantren Ngalah. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 2, 273–286. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/919>
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Hukum Islam : Antara Universalisme dan Partikularisme. *Imanu: Jurnal Hukum Dan Peradaban Islam*, 1(1), 16–28.
- Yosita, Y., Sari, D. P., & Karolina, A. (2023). Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI dan Upaya Mewujudkannya di MIN 1 Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 10(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>